

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem nilai budaya Minangkabau dalam novel *ATMC* karya Desi Intan Suri berhubungan dengan kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol. *Pertama*, kepercayaan dapat dilihat dari sikap Suci yang menentang adat Minangkabau terutama Pariaman seperti kepercayaan masyarakat orang Pariaman tentang umur 28 tahun seorang wanita belum menikah dianggap perawan tua. Orang Minangkabau sangat mantap dalam berdagang, orang Minangkabau memiliki wajah yang sangat khas, dan orang Minangkabau bila diberi tanggung jawab ia akan memegang teguh wewenang itu.

Kedua, nilai dapat dilihat dari sikap Suci yang memperlihatkan dan menentang nilai-nilai Minangkabau yang terdapat di adat Pariaman Sumatera Barat. Nilai itu berupa adat Minangkabau yang selalu mengikuti perkembangan zaman tidak harus adat Minangkabau terdahulu, wanita Minangkabau mewarisi sifat kepemimpinan Bundo Kanduang limpapeh rumah nan gadang dan sekaligus pemimpin di Minangkabau yaitu menguasai harta pusaka keluarga, Mamak memegang peran penting dalam keluarga Mamaklah yang memegang penting dalam keluarga, dan perhitungan orang Minangkabau sangat matang terutama dalam berdagang.

Ketiga, norma dan sanksi yang dapat dilihat dari sikap tokoh Suci terhadap norma di Minangkabau adat Pariaman seperti tidak boleh membedakan

anak, orang Minangkabau tidak suka bertele-tele apalagi urusan adat, uang jempunan di Minangkabau yang banyak salah kaprah, laki-laki harus membeo kepada istrinya yaitu menuruti semua perkataan dari istrinya, dan wanita Minangkabau selalu hidup mandiri dari dahulu hingga sekarang karena sering kali ditinggal pergi oleh suami untuk merantau.

Keempat, Simbol yang dapat dilihat dari sikap-sikap tokoh Suci yang di nampakkan melalui tokoh Aluk yaitu wanita Minangkabau cenderung melihat penampilan dari laki-laki, wanita Minangkabau lebih melihat dari sisi luar dari pria, masalah *uang jempunan* sebagai simbol di Minangkabau yaitu adat Pariaman, dan genggam tangan melambangkan suka.

B. Implikasi

Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik ditingkat SMP maupun SMA perlu diajarkana apresiasi sastra. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dibidang kesusastraan. Gani (1988:14), menyatakan bahwa supstansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, niali serta kebermaknaannya yang diharapkan. Dengan kata lain, apapun yang ditemukan pembaca dalam suatu karya sastra yang dibacanya baik itu tentang isu kehidupan, seperti keadilan, maut, percintaan baik dan buruknya itu, semua itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya.

Penelitian ini dapat diimplementasikan langsung terhadap pendidikan melalui pelajaran apresiasi sastra di sekolah. Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, bahwa pengajaran sastra harus mampu memberikan pengalaman batin

bagi siswa. Penelitian ini hendaknya dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan siswa dibidang kesusastraan. Mengimplikasikan disini bukan berarti mengajarkan hasil penelitian ini secara terang-terangan kepada siswa, seperti cara seseorang yang bermula begitu baik secara tiba-tiba dia terjerumus kepada dunia hitam dan juga seperti cara melakukan seks dan memperkenalkan siswa kepada seks. Akan tetapi penelitian ini akan memanfaatkan nilai positif yang terdapat dalam penelitian ini sebagai upaya dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini akan dihubungkan dengan pendidikan yang berkarakter. Berdasarkan teori yang dikemukakan sebelumnya, karakter yang dapat dihubungkan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, cinta kepada Tuhan. Seseorang yang cinta dengan Tuhannya, ia akan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Larangan disini maksudnya adalah segala perbuatan yang tidak diperbolehkan oleh Tuhan, termasuk di dalamnya perilaku diluar norma. Jika seseorang beriman, ia akan menyadari bahwa apa yang ia lakukan merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh Tuhan dan dapat membawanya berada dalam kehancuran.

Kedua, memiliki moral, seperti jujur, bijaksanah dan memperhatikan adat istiadat merupakan sikap keterbukaan seseorang dengan dirinya dan orang lain. Jujur mengharapkan seseorang untuk dapat bersifat terbuka dan mampu mengemban kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya. Perilaku zina atau perselingkuhan sangat erat hubungannya dengan kejujuran. Apabila seseorang

bisa jujur dengan dirinya, ia tidak akan pernah melakukan perbuatan tersebut karena semua itu dapat menyakiti hati pasangan dan keluarganya.

Ketiga, bijaksana. Seseorang yang bijaksana adalah seseorang yang mampu memikirkan segala sesuatunya dengan baik. Karakter bijaksana ini cenderung menuntut seseorang untuk selalu sadar akan pentingnya menghargai orang-orang di sekitarnya karena wujud dari perilaku ini adalah dapat mengayomi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Gambaran perilaku yang diperlihatkan Suci, dapat disimpulkan bahwa tokoh Suci yang memiliki perilaku yang menentang budaya Minangkabau Minang yang salah kaprah. Hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat tokoh Suci yang selalu menentang seperti *uang jemputan* dan perjodohan.

Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa sikap tokoh Suci yang menentang adat Minangkabau yang salah kaprah. Untuk itu, mengajarkan siswa tentang bersikap teliti dulu sebelum menyimpulkan, jujur dan bijaksana di sekolah, berarti guru ikut membentuk kepribadian siswa akan terbiasa secara mandiri dalam mengatasi setiap masalah yang mereka hadapi. Selain itu, dengan perilaku cinta Tuhan, jujur dan bijaksana kepercayaan diri siswa akan tumbuh sehingga akan memunculkan sikap kedewasaan dalam keseharian mereka.

Seorang guru harus mampu menghubungkan realitas yang terjadi dalam novel dengan kehidupan sehari-hari siswa karena apa yang ditulis pengarang dalam sebuah karya fiksi tidak lepas dari kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian, pengalaman batin siswa akan semakin bertambah dan dapat memberikan sebuah penguatan baru dalam diri siswa.

Agar sasarannya bisa tercapai, pengajaran sistem nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam penelitian ini dapat diajarkan melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat diterapkan sesuai dengan standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kelas XI, Semester 1. Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi Dasar (KD) 7.1 Menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.

Kompetensi Dasar (KD) 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Indikator yang perlu dicapai yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik novel *ATMC* karya Desni Intan Suri yang meliputi penokohan, tema, amanat, latar, alur atau plot, sudut pandang, gaya bahasa. Indikator kedua siswa dapat mencari sistem nilai budaya Minangkabau dalam penggalan novel *ATMC* karya Desni Intan Suri yang dibacakan guru atau siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang sistem nilai budaya Minangkabau dalam penggalan novel *Aku Tidak membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti sendiri, dapat meneliti tentang karya sastra dengan lebih baik,
2. Masyarakat/pecinta sastra, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang novel dan karya sastra lainnya
3. Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang karya sastra .
4. Pembaca, dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra.